Jurnal
Kajian Ekonomi dan Pembangunan
http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/epb/index

Vol 4, nomor 4,
Desember 2022, hal 65-78

Analisis Kausalitas Indeks Pembangunan Manusia Pengangguran Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia

Panca Gunawan Putra[1], Drs. Ali Anis[2], Muhammad Irfan[3]

[1,2,3] Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, Indonesia
[*]***Korespondensi :*** *Pancaputra884@gmail.com, alianis2911@yahoo.com*

Info Artikel
Diterima:
15 Oktober 2022

Disetujui:
1 November 2022

Terbit daring:
01 Desember 2022

DOI: -

Sitasi:
Putra, G, P & Anis, A (2022). Analisis Kausalitas Indeks Pembangunan Manusia Pengangguran Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. JKEP: Jurnal kajian ekonomi dan pembangunan, 4(4).

Abstract

This study aims to analyze: (1) The causality relationship between unemployment and the human development index, (2) The causal relationship between economic growth and the human development index, (3) The causal relationship between income inequality and the human development index, (4) The causal relationship between economic growth and unemployment, (5) Causality relationship between income inequality and unemployment, (6) Causality relationship between income inequality and economic growth, (7) Long-term and short-term relationship between human development index, unemployment, economic growth and income inequality in Indonesia. The data used is panel data from 34 provinces in Indonesia during the 2011-2020 period. The analytical method used is Panel Vector Error Correction Model (PVECM) and Panel Granger Causality Test. The results of this study indicate that there is a relationship: (1) Two-way causality between unemployment and the human development index, (2) Economic growth to the human development index, (3) Income inequality to the human development index, (4) Economic growth to unemployment, (5) Income inequality to unemployment, (6) Income inequality to economic growth, (7) There is a long-term relationship between unemployment and the human development index which has a positive effect, economic growth has a negative effect on the human development index and income inequality on the human development index has a positive effect negative.

Keywords: *Human Development Index, Unemployment, Economic Growth, Income Inequality, Panel Vector Error Correction Model and Granger Causality Test.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Hubungan kausalitas pengangguran dengan indeks pembangunan manusia, (2) Hubungan kausalitas pertumbuhan ekonomi dengan indeks pembangunan manusia, (3) Hubungan kausalitas ketimpangan pendapatan dengan indeks pembangunan manusia, (4) Hubungan kausalitas pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran, (5) Hubungan kausalitas ketimpangan pendapatan dan pengangguran, (6) Hubungan kausalitas ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonom, (7) Hubungan jangka panjang dan jangka pendek indeks pembangunan manusia, pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di Indonesia. Data yang digunakan merupakan data panel dari 34 Provinsi di Indonesia selama periode 2011-2020. Metode analisis yang digunakan adalah *Panel Vector Error Correction Model* (PVECM) dan *Panel Granger Causality Test*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan : (1) Kausalitas dua arah antara pengangguran ke indeks pembangunan manusia, (2) Pertumbuhan ekonomi ke indeks pembangunan manusia, (3) Ketimpangan pendapatan ke indeks pembangunan manusia, (4) Pertumbuhan ekonomi ke pengangguran, (5) Ketimpangan pendapatan ke pengangguran, (6) Ketimpangan pendapatan ke pertumbuhan ekonomi, (7) Terdapat hubungan jangka panjang pengangguran terhadap indeks pembangunan manusia yang berpengaruh positif, pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia yang berpengaruh negatif dan ketimpangan pendapatan terhadap indeks pembangunan manusia yang berpengaruh negatif.

Kata Kunci: Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, Panel Vector Error Correction Model dan Granger Causality Test.

Kode Klasifikasi JEL: 015, E24, F43

PENDAHULUAN

Tujuan negara dapat dicapai melalui pembangunan. Salah satu cara untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu bangsa adalah melalui pertumbuhan ekonomi. Lebih banyak barang dan jasa yang diproduksi maka kesejahteraan masyarakat akan meningkat sebagai hasilnya, ekspansi ekonomi berkaitan erat dengan peningkatan jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat (Huda, 2015).

Tingkat produksi barang dan jasa dapat diukur sebagai faktor dari pembangunan ekonomi, tetapi perubahan lain dalam berbagai aspek seperti, kegiatan ekonomi, pendidikan, teknologi, peningkatan kesehatan, infrastruktur, pendapatan, dan kemakmuran masyarakat juga harus diperhitungkan. Indeks pembangunan manusia (IPM), yang bertujuan untuk mengukur tingkat kualitas hidup masyarakat, memberikan ukuran lebih lanjut dari pembangunan manusia. Hal ini karena keragaman individu, perbedaan geografis, dan kondisi sosial masyarakat. Akibatnya, tingkat pendapatan bukanlah faktor utama yang digunakan untuk menghitung tingkat keberhasilan pembangunan. Akan tetapi, keberhasilan pembangunan tidak lepas dari kinerja pemerintah yang secara aktif berkontribusi dalam penciptaan regulasi dan memfasilitasi keberhasilan pembangunan suatu negara tersebut.

Seperti yang terjadi di Indonesia, ledakan penduduk merupakan salah satu ciri pembangunan. Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2020, jumlah penduduk Indonesia sebanyak 271 juta jiwa. Negara yang dikaitkan dengan populasi yang begitu besar mengakitbatkan seluruh tenaga kerja tidak dapat ditampung di tempat kerja karena sumber produksi yang terbatas di satu sisi dan populasi yang besar di sisi lain. Kondisi ini memicu terjadinya pengangguran dan sayangnya setiap tahun jumlah angka pengangguran akan terus meningkat, jika setiap penambahan jumlah angkatan kerja tidak diimbangi dengan perluasan dan kapasitas lapangan kerja (Sugiyanto, 2006).

Selain pembangunan manusia, aspek pertumbuhan ekonomi juga mengungkapkan aspek lain yang terkait dengan keberhasilan perekonomian negara. Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan output per kapita, yang menunjukkan peningkatan standar hidup dan pertumbuhan upah riil. Bentuk nyata kerja pemerintah untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai, semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan masyarakat (Amri, 2017).

Berikut Gambaran indeks rasio gini di Indonesia dari tahun 2016-2020.

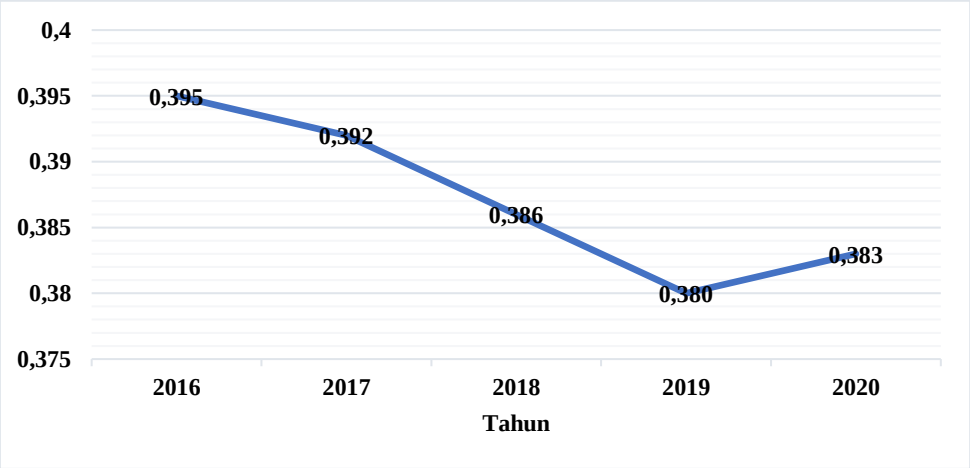

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2021

Gambar 1. Indeks Gini Rasio di Indonesia Tahun 2016-2020

Gambar 1. merupakan gambaran indeks gini rasio di Indonesia yang mengalami penurunan dari tahun ke tahun dan mengalami sedikit peningkatan pada tahun terakhir penelitian. Indeks gini rasio terendah terjadi pada tahun 2019 sebesar 0,380 dan terbesar pada tahun 2016 sebesar 0,395 persen. Penurunan indeks gini rasio pada tahun tertinggi ke tahun terendah memiliki angka sebesar 0,015 persen. Angka ini cukup besar apabila dibandingkan dengan penurunan pada setiap tahun selama 4 tahun penurunan.

IPM (Indeks Pembangunan Manusia) merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangunan kualitas hidup manusia. IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan dan pendidikan. Pembangunan manusia memainkan peran dalam bentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern untuk mengembangkan kapasitas agar terciptanya kesempatan kerja untuk meningkatkan produktivitas dan kemampuan masyarakat guna melakukan pembangunan manusia yang terus berlanjut (UNDP, 2008). Menurut Becker, IPM mempengaruhi ketimpangan. Menurut penelitian Becker, yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan masuk lebih dalam, yaitu pada subjek pendidikan formal, produktivitas tenaga kerja meningkat dengan semakin tingginya tingkat pendidikan formal. Hal ini sejalan dengan teori human capital, yang mengatakan bahwa pendidikan meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi, yang akan menurunkan ketimpangan pendapatan (Hidayat, 2014).

Pertumbuhan ekonomi terkait erat dengan pengangguran. Perhitungan produksi sebagai persentase dari PDB akan berkurang jika seseorang tidak bekerja. Berdasarkan Hukum *Okun's Law*, implikasi makronya adalah ketika kenaikan 1% pada tingkat pengangguran hanya akan menghasilkan hingga 2% penurunan nilai PDB (Mahendra, 2017). Tingkat kesejahteraan masyarakat yang dicapai tidak secara optimal dipengaruhi oleh pengangguran, yang akan mengakibatkan pendapatan nasional riil masyarakat lebih rendah dari pendapatan potensialnya. Akibatnya, kesejahteraan masyarakat tidak meningkat secara signifikan. Kemudian, seiring dengan menurunnya daya beli masyarakat sebagai akibat dari pendapatan yang rendah, akan ada lebih sedikit permintaan untuk barang-barang manufaktur dan pertumbuhan ekonomi yang menjadi turun (Jonaidi, 2012). Mankiw et al (2014) mendefinisikan pengangguran sebagai seseorang yang sedang mencari pekerjaan atau untuk sementara berhenti bekerja. Seseorang yang tidak bekerja tidak memiliki uang. Terlalu banyak pengangguran dapat menurunkan upah untuk pekerja pada kelompok berpenghasilan rendah, sehingga dapat meningkatkan ketimpangan pendapatan (Sukirno, 2011). Dalam penelitian yang dilakukan Ukpere & Slabbert (2009) pengangguran mempertinggi ketimpangan. Menurut Pi & Zhang (2018) jika tingkat pengangguran dalam sektor keterampilan di perkotaan lebih tinggi dari satu, ketimpangan pendapatan akan semakin parah. Efriza (2014) juga menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan berkorelasi positif dengan pengangguran.

Penyesuaian teknologi, kelembagaan, dan ideologis terhadap berbagai tuntutan kondisi yang ada memungkinkan ekspansi ekonomi. Dalam kurva U terbalik, Kuznet mengajukan hipotesis mengenai hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan meningkat pada awal pertumbuhan. Namun, ketimpangan pendapatan akan menyempit dari waktu ke waktu. Penelitian Lestari Agusalim menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan berkorelasi negatif dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan akan menurun dengan setiap kenaikan PDB (Agusalim, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode panel vector error correction model (PVECM), variabel meliputi indeks pembangunan manusia, pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan ketimpangan pendapatan di Indonesia yang dianalisis secara deskriptif dan induktif. Tahun penelitian adalah dari tahun 2011 hingga 2020, data yang digunakan diperoleh melalui

dokumentasi resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS). Model yang digunakan dalam persamaan panel VECM sebagai berikut:

$$\Delta HDI_{it} = \alpha 0 + \sum_{J}^{n} = 1\beta 1j\ \Delta HDI_{i,t-j} + \sum_{J}^{n} = 1\beta 2j\ \Delta UNEM_{i,t-j} + \sum_{J}^{n} = 1\beta 3j\ \Delta EG_{i,t-j} + \sum_{J}^{n} = 1\beta 4j \Delta GR_{i,t-j} + \gamma e_{I,t-j} + U_{it} \quad (1)$$

$$\Delta UNEM_{it} = \alpha 0 + \sum_{J}^{n} = 1\beta 1j\ \Delta UNEM_{i,t-j} + \sum_{J}^{n} = 1\beta 2j\ \Delta HDI_{i,t-j} + \sum_{J}^{n} = 1\beta 3j\ \Delta EG_{i,t-j} + \sum_{J}^{n} = 1\beta 4j \Delta GR_{i,t-j} + \gamma e_{I,t-j} + U_{it} \quad (2)$$

$$\Delta EG_{it} = \alpha 0 + \sum_{J}^{n} = 1\beta 1j\ \Delta EG_{i,t-j} + \sum_{J}^{n} = 1\beta 2j\ \Delta HDI_{i,t-j} + \sum_{J}^{n} = 1\beta 3j\ \Delta UNEM_{i,t-j} + \sum_{J}^{n} = 1\beta 4j \Delta GR_{i,t-j} + \gamma e_{I,t-j} + U_{it} \quad (3)$$

$$\Delta GR_{it} = \alpha 0 + \sum_{J}^{n} = 1\beta 1j\ \Delta GR_{i,t-j} + \sum_{J}^{n} = 1\beta 2j\ \Delta HDI_{i,t-j} + \sum_{J}^{n} = 1\beta 3j\ \Delta UNEM_{i,t-j} + \sum_{J}^{n} = 1\beta 4j + \Delta EG_{i,t-j} + \gamma e_{I,t-j} + U_{it} \quad (4)$$

Dimana, ΔHDI_{it} adalah *First difference* pada variabel indeks pembangunan manusia, $\Delta UNEM_{it}$ adalah *First difference* pada variabel pengangguran, ΔEG_{it} adalah *First difference* pada variabel pertumbuhan ekonomi, ΔGR_{it} adalah *First difference* pada variabel ketimpangan pendapatan, *i adalah* Provinsi, *t adalah* Kuartal, α dan β adalah Konstanta, U adalah *Stochastic error term*.

Indeks Pembangunan Manusia (Y1) merupakan suatu ukuran keberhasilan sumber daya manusia di 34 Provinsi yang ada di Indonesia berdasarkan dari gabungan tiga unsur kemakmuran yaitu, pendapatan, pendidikan dan kesehatan. Pengangguran (Y2) merupakan penduduk yang sedang mencari pekerjaan, penduduk yang sedang mempersiapkan suatu usaha, penduduk yang merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan dan penduduk yang sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Pertumbuhan Ekonomi (Y3) merupakan persentase peningkatan nilai tambah yang dihasilkan oleh sektor ekonomi pada 34 Provinsi di Indonesia yang diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga konstan yang dinyatakan dalam satuan persen. Ketimpangan Pendapatan (Y4) merupakan ketidakmerataan rasio distribusi pendapatan masyarakat di suatu wilayah tertentu pada waktu tertentu yang diukur dari nilai indeks gini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kebanyakan kasus, tren data sekunder yang digunakan dalam penelitian akan menyebabkan data menjadi non-stasioner. Untuk mendapatkan estimasi yang baik, data yang digunakan harus stasioner karena regresi lancung dapat terjadi dengan data yang tidak stasioner. *Levin Lin & Chu* (LLC), *Im Pesaran Shin* (IPS), *Augmented Dickey-Fuller* (ADF), dan *Philips-Perron* (PP) adalah beberapa metode yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Hasil Uji Stasioneritas Data Metode *Levin, Lin & Chu Test* dan *Im, Pesaran & Shin Test*

Variabel	Level *P-Value*		Diferensiasi *P-Value*		Diferensiasi (2) *P-Value*		Keterangan	
	LLC Test	IPS Test	LLC Test	IPS Test	LLC Test	IPS Test	LLC Test	IPS Test
HDI	0.0000	0.0001	1.0000	1.0000	0.0392	0.0000	Statisioner Pada Orde 0 dan II	Statisioner Pada Orde 0 dan II

UNEM	0.0688	0.9937	0.9574	0.0000	0.0000	0.0000	Statisioner Pada Orde II	Statisioner Pada Orde I dan II
EG	1.0000	0.1665	1.0000	0.0214	0.0000	0.0000	Statisioner Pada Orde II	Statisioner Pada Orde I dan II
GR	0.4027	0.8017	0.7952	0.0000	0.0000	0.0000	Statisioner Pada Orde II	Statisioner Pada Orde I dan II

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Pengolahan data pada Tabel 1. menggunakan Uji *Levin, Lin, & Chu dan Uji Im, Pesaran, & Shin Test* mengungkapkan bahwa data IPM tampak stasioner pada orde 0 (level) sedangkan data UNEM, EG, dan GR terdapat akar unit pada orde 0 (level). Hal ini menerima hipotesis H0 bahwa ada akar unit dalam data atau data tidak stasioner pada orde 0 (level). Nilai prob untuk setiap variabel lebih besar dari α = 5%. Oleh karena itu, agar data menjadi stasioner, harus dilakukan differensiasi.

Tabel 2. Hasil Uji Stasioneritas Data Metode *Augmented Dickey-Fuller Test* (ADF) dan *Philips- Perron Test* (PP)

Variabel	Level *P-Value*		Diferensiasi *P-Value*		Diferensiasi (2) *P-Value*		Keterangan	
	ADF Test	Philips Perron Test	ADF Test	Philips Perron Test	ADF Test	Philips Perron Test	ADF Test	Philips Perron Test
HDI	0.0162	1.0000	1.0000	1.0000	0.0000	0.0000	Statisioner Pada Orde 0 dan II	Statisioner Pada Orde II
UNEM	1.0000	1.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	Statisioner Pada Orde I dan II	Statisioner Pada Orde I dan II
EG	0.8488	0.9999	0.4242	0.0000	0.0000	0.0000	Statisioner Pada Orde II	Statisioner Pada Orde I dan II
GR	0.9991	1.0000	0.0000	0.0000	0.000	0.0000	Statisioner Pada Orde I dan II	Statisioner Pada Orde I dan II

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Pada Tabel 2. pengolahan data menggunakan ADF *Test* dan *Philips-Perron Test* dari variabel UNEM, EG, dan GR mengandung unit root pada orde 0 (level) atau tidak stasioner pada orde 0 (level). Sebaliknya, data variabel HDI stasioner pada orde 0 (level) pada metode ADF Test. Data non-stasioner dapat diamati ketika p-value untuk setiap variabel lebih besar dari α = 5%. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H0 yang menyatakan bahwa data memiliki akar unit atau tidak stasioner. Oleh karena itu, agar data menjadi stasioner, harus dilakukan differensiasi.

Langkah awal dalam model VAR adalah memastikan panjang lag yang tepat. Dalam model VAR, panjang lag optimal sangat penting. Dikhawatirkan dinamika tidak dapat dijelaskan sepenuhnya jika lag optimal yang dimasukkan terlalu pendek. Namun, karena derajat kebebasan yang berkurang, estimasi yang tidak efisien dapat terjadi jika lag optimal terlalu

panjang. Oleh karena itu, sebelum mengestimasi VAR dalam penelitian ini, penting untuk mengetahui lag yang ideal.

Tabel 3.Hasil Uji Lag Optimum

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	19664.61	NA	1.98e-20	-34.01489	-33.99740	-34.00829
1	19810.87	291.2607	1.58e-20	-34.24026	-34.15284	-34.20727
2	19877.10	131.4394	1.45e-20	-34.32717	-34.16982	-34.26779
3	19983.63	210.6552	1.24e-20	-34.48379	-34.25650	-34.39801
4	23174.39	6287.685*	5.11e-23*	-39.97646*	-39.67924*	-39.86430*

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021
Keterangan: tanda *lag optimal yang diajukan

Pada Tabel 3. ditunjukkan bahwa *Final Prediction Error* (FPE), *Akaike Information Criterion* (AIC), *Schwarz Information Criterion* (SC), dan *Hannan-Quinn Information* (HQ) terkecil adalah pada Lag 4. Hal ini menunjukkan bahwa empat periode memberikan efek optimal terhadap variabel lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa proses estimasi parameter *Vector Error Correction Model* (VECM) akan menggunakan lag 4.

Tujuan dari uji kointegrasi adalah untuk melihat apakah terdapat keseimbangan jangka panjang, atau apakah pergerakan dan stabilitas hubungan antar variabel dalam penelitian ini serupa. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka terdapat kointegrasi antara variabel, dan suatu persamaan dikatakan terkointegrasi pada nilai probabilitas yang dihasilkan *At most* 1, *At most* 2, dan *At most* 3. Sebaliknya, tidak ada kointegrasi antar variabel jika nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05. Tahap VECM dapat dilanjutkan ketika kointegrasi dapat terbukti.

Tabel 4. Hasil Uji Kointegrasi *Johansen Panel Cointegration*

Hypothesized No. of CE(s)	Fisher Stat.* (from trace test)	Prob.	Fisher Stat.* (from max-eigen test)	Prob.
None	231.3	0.0000	162.7	0.0000
At most 1	112.6	0.0005	74.95	0.2633
At most 2	82.98	0.1044	92.85	0.0244
At most 3	45.39	0.9842	45.39	0.9842

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Pada Tabel 4. dapat dilihat bahwa hasil uji *Johansesn Fisher Cointegration Test* pada variabel HDI, UNEM, EG, dan GR menunjukkan nilai *probability* untuk masing-masing persamaan tersebut lebih kecil dari 0,05 yang artinya terdapat kointegrasi atau hubungan jangka panjang

Impulse Response Function merupakan uji yang digunakan untuk melihat pengaruh guncangan dari suatu variabel terjahadap variabel lainnya. Secara mendasar dalam analisis ini akan diketahui respon positif atau negatif dari suatu variabel terhadap variabel lainnya. Grafik yang terdapat dalam uji IRF memiliki dua sumbu yaitu vertikal dan horizontal. Sumbu vertikal akan menunjukkan nilai respon dari variabel sedangkan sumbu horizontal akan menunjukkan periode hari kedepan. Berikut hasil *Impulse Response Function* dalam bentuk grafik selama 10 periode:

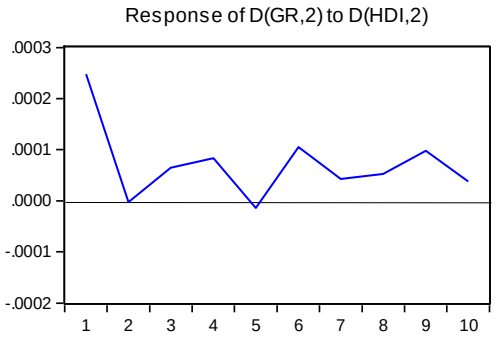

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Gambar 2. Respon Ketimpangan Pendapatan terhadap IPM

Dari Gambar 2. dapat dilihat respon ketimpangan pendapatan terhadap guncangan indeks pembangunan manusia. Guncangan yang terjadi fluktuatif pada kuartal pertama memberikan respon yang positif hingga periode kuartal keempat. Pada kuartal kelima respon yang diberikan negatif, selanjutnya pada kuartal keenam hingga periode kuartal kesepuluh semuanya kembali memberikan respon yang positif. Respon positif artinya selama kuartal tertentu ketika ketimpangan pendapatan mengalami peningkatan maka indeks pembangunan manusia juga mengalami peningkatan. Begitu juga sebaliknya, ketika respon yang diberikan negatif artinya selama kuartal tertentu ketika ketimpangan pendapatan mengalami peningkatan maka akan menurunkan indeks pembangunan manusia. Respon ketimpangan pendapatan terhadap guncangan indeks pembangunan manusia mengindikasikan bahwa respon ketimpangan pendapatan terhadap guncangan indeks pembangunan manusia memiliki hubungan yang fluktuatif positif, hal ini berarti peningkatan ketimpangan pendapatan pada kuartal tertentu akan berdampak pula pada peningkatan indeks pembangunan manusia.

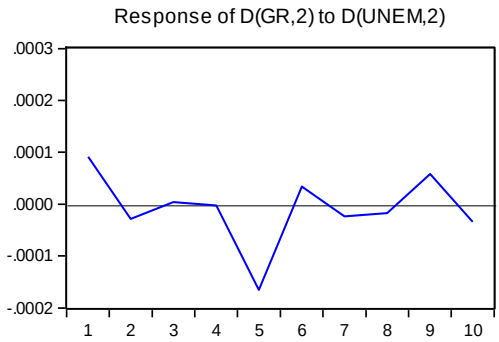

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Gambar 3. Respon Ketimpangan Pendapatan terhadap Pengangguran

Dari Gambar 3. dapat dilihat respon ketimpangan pendapatan terhadap guncangan pengangguran. Guncangan yang terjadi bersifat fluktuatif diawali dengan respon yang positif pada kuartal pertama, selanjutnya memberikan respon yang negatif pada kuartal kedua. Pada kuartal ketiga dan keempat, respon ketimpangan pendapatan terhadap guncangan pengangguran berada pada titik keseimbangan yang menunjukkan respon yang positif. Pada kuartal kelima respon yang diberikan negatif, kuartal keenam kembali memberikan respon yang positif. Pada kuartal ketujuh dan kedelapan menunjukkan respon yang negatif dan kembali memberikan respon yang positif pada kuartal kesembilan. Dan pada kesepuluh kembali menunjukkan respon yang negatif. Respon ketimpangan pendapatan terhadap pengangguran yang fluktuatif mengindikasikan bahwa pengangguran tidak dapat menurukan ketimpangan pendapatan secara signifikan, sehingga pemerintah harus berupaya untuk

menurunkan ketimpangan pendapatan dengan menyediakan lapangan pekerjaan yang dapat menampung angkatan kerja yang ada pada setiap tahunnya.

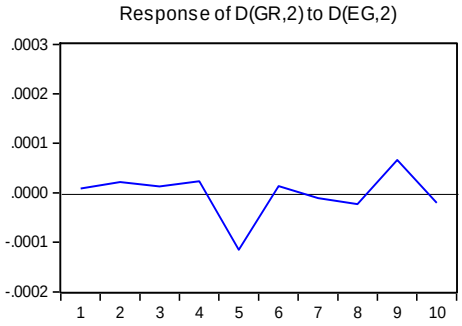

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Gambar 4. Respon Ketimpangan Pendapatan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Seperti yang ditunjukkan pada gambar 4. ketimpangan pendapatan biasanya menunjukkan respon yang mendekati garis ekuilibrium dalam menanggapi guncangan pertumbuhan ekonomi. Terdapat respon positif dari kuartal pertama hingga kuartal keempat, memberikan respons negatif pada kuartal kelima, dan kemudian kembali memberikan respon positif di kuartal keenam. Pada kuartal ketujuh dan kedelapan memiliki respon yang negatif, selanjutnya kembali menuju positif dan pada periode kuartal ke sepuluh kembali memiliki respon yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan cenderung memberikan respon positif terhadap guncangan pertumbuhan ekonomi, sehingga peningkatan ketimpangan pendapatan pada kuartal tertentu juga akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tujuan pengujian ini adalah untuk memastikan besarnya pengaruh antar variabel terhadap variabel lain. Uji VD, berbeda dengan IRF, yang menggambarkan dampak suatu guncangan, sedangkan uji VD menunjukkan pentingnya masing-masing variabel dalam model VAR/VECM dalam menanggapi guncangan atau pentingnya hubungan variabel satu sama lain. Berikut hasil dari Variance Decomposition:

Tabel 5. *Variance Decomposition* Indeks Pembangunan Manusia

Variance Decomposition of D(HDI,2):

Period	S.E.	D(HDI,2)	D(UNEM,2)	D(EG,2)	D(GR,2)
1	0.007976	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.008066	97.97685	0.787219	0.009029	1.226906
3	0.008447	97.31230	1.153960	0.109335	1.424404
4	0.009008	96.83431	1.676048	0.113925	1.375714
5	0.010003	78.53937	3.267055	12.84058	5.353000
6	0.010730	79.95014	4.108156	11.28602	4.655684
7	0.010908	80.08678	3.978785	10.99750	4.936937
8	0.011146	80.51377	3.827292	10.60639	5.052548
9	0.011974	77.83752	6.184425	10.94488	5.033175
10	0.012150	77.99671	6.287794	10.74284	4.972656

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Pada Tabel 5. dapat dilihat bahwa hasil pengujian menunjukkan bahwa selama dua kuartal prediksi, indeks pembangunan manusia menyumbang 97,97 persen dari varian prediksi. Sisanya 0,78 persen disebabkan oleh pengangguran, 0 persen oleh pertumbuhan ekonomi, dan 1,22 persen oleh ketimpangan pendapatan. Selain itu, variabel indeks pembangunan manusia itu sendiri menyumbang 77,99 persen dari varian prediksi selama prediksi 10 kuartal. Pengangguran menyumbang 6,28 persen, pertumbuhan ekonomi 10,74 persen, dan ketimpangan pendapatan sebesar 4,97 persen dari total.

Tabel 6. *Variance Decomposition* Pengangguran

Variance Decomposition of D(UNEM,2):

Period	S.E.	D(HDI,2)	D(UNEM,2)	D(EG,2)	D(GR,2)
1	0.038699	16.27487	83.72513	0.000000	0.000000
2	0.040190	15.42650	81.88008	0.405703	2.287718
3	0.040660	15.49195	80.65152	0.689307	3.167223
4	0.041209	15.71039	78.71776	1.601138	3.970714
5	0.065807	16.09808	70.36409	10.49108	3.046755
6	0.067351	16.09313	70.45177	10.04329	3.411811
7	0.067604	16.21783	70.26291	10.12109	3.398172
8	0.067975	16.45009	69.56954	10.60680	3.373578
9	0.077325	16.02684	67.15063	13.99454	2.827990
10	0.078500	16.48030	66.39772	13.76020	3.361775

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Pada Tabel 6. dapat dilihat bahwa hasil uji menunjukkan pada horizon prediksi 2 kuartal pengangguran sebesar 81,88 persen varian dari prediksi bersumber dari variabel pengangguran itu sendiri. Sisanya sebesar 15,42 persen bersumber dari indeks pembangunan manusia, 0,40 persen dari pertumbuhan ekonomi dan 2,28 persen dari ketimpangan pendapatan. Selanjutnya pada horizon prediksi 10 kuartal pengangguran sebesar 66,39 persen varian prediksi pengangguran bersumber dari variabel pengangguran itu sendiri. Sisanya sebesar 16,48 persen bersumber dari indeks pembangunan manusia, 13,76 persen dari pertumbuhan ekonomi dan 3,36 persen dari ketimpangan pendapatan.

Pada Tabel 7. dapat dilihat bahwa hasil uji menunjukkan pada horizon prediksi 2 kuartal pertumbuhan ekonomi sebesar 91,35 persen varian dari prediksi bersumber variabel pertumbuahan ekonomi itu sendiri. Sisanya sebesar 3,40 persen bersumber dari indeks pembangunan manusia, 3,03 persen dari pengangguran dan 2,20 persen dari ketimpangan pendapatan. Selanjutnya pada horizon prediksi 10 kuartal pertumbuhan ekonomi sebesar 28,51 persen varian prediksi bersumber dari variabel pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Sisanya sebesar 25,93 persen dari indeks pembangunan manusia, 39,01 persen dari pengangguran dan 6,53 persen dari ketimpangan pendapatan.

Tabel 7. *Variance Decomposition* Pertumbuhan Ekonomi

Variance Decomposition of D(EG,2):

Period	S.E.	D(HDI,2)	D(UNEM,2)	D(EG,2)	D(GR,2)
1	0.000707	3.293585	2.545082	94.16133	0.000000
2	0.000718	3.401658	3.038063	91.35780	2.202475
3	0.000741	3.976774	3.700202	89.17851	3.144513
4	0.000767	5.192357	4.104261	86.68598	4.017404
5	0.001126	27.19294	29.47003	40.24062	3.096409
6	0.001161	26.23634	28.14767	40.75667	4.859325
7	0.001201	26.91886	27.30583	39.81785	5.957463
8	0.001252	28.45934	25.70210	38.85225	6.986306
9	0.001456	23.92341	38.85138	30.15589	7.069320
10	0.001516	25.93711	39.01394	28.51812	6.530833

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Uji kausalitas Granger menetapkan tingkat pengujian dengan tingkat kepercayaan 0,05 (5%) dan untuk panjang lag yaitu 4 sesuai dengan uji lag optimum sebelumnya. Tidak ada hubungan sebab akibat antar variabel jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,5 sebaliknya terdapat kausalitas antar variabel jika nilai probabilitasnya kurang dari 0,5. Berikut hasil Uji Kausalitas Granger:

Tabel 8. Hasil Uji Kausalitas Granger

Hubungan	Hubungan I (P-Value < 0,05)	Hubungan II (P-Value < 0,05)	Hasil Kausalitas
UNEM dan HDI	0,0000	0,0501	Hubungan Dua Arah Antara UNEM dan HDI

EG dan HDI	0,0000	0,0000	Hubungan Dua Arah Antara EG dan HDI
GR dan HDI	0,0000	0,0009	Hubungan Dua Arah Antara GR dan HDI
EG dan UNEM	0,0000	0,0000	Hubungan Dua Arah Antara EG dan UNEM
GR dan UNEM	0,0000	0,0023	Hubungan Dua Arah Antara GR dan UNEM
GR dan EG	0,0000	0,0000	Hubungan Dua Arah Antara GR dan EG

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 8. Kedua hasil tersebut menolak hipotesis nol karena nilai probabilitas masing-masing variabel lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000 dan 0,0501. Hal ini menunjukkan bahwa variabel UNEM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel IPM. Dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan sebab akibat antara UNEM dan IPM secara dua arah. Terbukti dengan nilai probabilitas masing-masing variabel lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,0000 dan 0,0000, kedua hasil tersebut menolak hipotesis nol karena variabel EG berpengaruh signifikan terhadap variabel IPM dan sebaliknya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa EG dan IPM memiliki hubungan sebab akibat yang berjalan dua arah. Nilai probabilitas masing-masing variabel lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,0000 dan 0,0009 yang menunjukkan bahwa kedua hasil menolak hipotesis nol. Variabel GR berpengaruh signifikan terhadap variabel IPM, begitu pula sebaliknya variabel IPM berpengaruh signifikan terhadap variabel GR. Dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan kausalitas antara GR dan IPM secara dua arah.

Kedua hasil tersebut menolak hipotesis nol karena nilai probabilitas masing-masing variabel lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,0000 dan 0,0000, menunjukkan bahwa variabel EG berpengaruh signifikan terhadap variabel UNEM begitu juga sebaliknya. Hubungan antara EG dan UNEM adalah terdapat kausalitas di dua arah. Kedua hasil tersebut menolak hipotesis nol karena nilai probabilitas masing-masing variabel lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,0000 dan 0,0023 yang menunjukkan bahwa variabel GR berpengaruh signifikan terhadap variabel UNEM dan sebaliknya. GR dan UNEM memiliki hubungan kausalitas yang berjalan dua arah. Nilai probabilitas masing-masing variabel lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,0000 dan 0,0000, menunjukkan bahwa kedua hasil menolak hipotesis nol karena variabel GR berpengaruh signifikan terhadap variabel EG dan sebaliknya. EG dan GR memiliki hubungan sebab akibat yang berjalan dua arah.

Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia

Ada hubungan kausalitas dua arah antara variabel pengangguran dan indeks pembangunan manusia. Artinya ketika pengangguran berubah (naik atau turun), maka indeks pembangunan manusia juga akan berubah (naik atau turun), dan sebaliknya. Artinya, ketika pengangguran meningkat maka indeks pembangunan manusia juga mengalami kenaikan. Hal ini dimungkinkan karena masyarakat menerima bantuan pemerintah bersubsidi di bidang pendidikan dan kesehatan sehingga individu dapat memperoleh pendidikan dan perawatan kesehatan yang berkualitas. Subsidi tersebut mempengaruhi nilai indeks individu. Bahkan jika mereka sehat dan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, mereka mungkin tidak dapat hidup dengan layak. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi mungkin tidak segera mendapatkan pekerjaan yang mereka inginkan, yang dapat mengakibatkan peningkatan jumlah dari pengangguran. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ariyati, 2018) yang meneliti tentang analisis kausalitas antara pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, kemiskinan dan pengangguran di Kabupaten/Kota Aceh. Hasil tersebut menunjukkan bahwa menunjukkan terdapat hubungan kausalitas dua arah dari pengangguran ke indeks pembangunan manusia.

Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia

Variabel pertumbuhan ekonomi dengan indeks pembangunan manusia memiliki hubungan kausalitas dua arah yang berarti ketika pertumbuhan ekonomi mengalami perubahan (peningkatan ataupun penurunan) maka hal tersebut akan mempengaruhi indeks pembangunan manusia dan sebaliknya ketika indeks pembangunan manusia mengalami perubahan (peningkatan atapun penurunan) maka hal tersebut akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Artinya, ketika pertumbuhan ekonomi meningkat maka indeks pembangunan manusia juga mengalami kenaikan. Apabila pertumbuhan ekonomi di suatu negara memiliki angka yang tinggi maka dapat dikatakan bahwa penduduk di suatu negara tersebut memiliki kehidupan yang baik dan sejahtera. Kesejahteraan seseorang dapat menjadi nilai tambah bagi indeks seseorang. Tingkat kesejahteraan seseorang merupakan salah satu bagian dari indeks pembangunan manusia.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Susanti & Zamora, 2019) yang meneliti tentang analisis kausalitas pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Kepulauan Riau. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kausalitas sama sekali antara pertumbuhan ekonomi dengan IPM di Provinsi Kepulauan Riau. Namun, berbeda dengan hasil penelitian (Maratade et al., 2016) yang meneliti tentang analisis pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia di Provinsi Sulawesi Utara yang menunjukkan bahwa hasil uji tersebut mempunyai hubungan dua arah, pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan kausalitas dengan indeks pembangunan manusia dan sebaliknya, indeks pembangunan manusia mempunyai hubungan kausalitas dengan pertumbuhan ekonomi.

Ketimpangan Pendapatan dan Indeks Pembangunan Manusia

Variabel ketimpangan pendapatan dengan indeks pembangunan manusia memiliki hubungan kausalitas dua arah yang berarti ketika ketimpangan pendapatan mengalami perubahan (peningkatan ataupun penurunan) maka hal tersebut akan mempengaruhi indeks pembangunan manusia dan sebaliknya ketika indeks pembangunan manusia mengalami perubahan (peningkatan atapun penurunan) maka hal tersebut akan mempengaruhi ketimpangan pendapatan. Artinya, ketika ketipangan pendapatan meningkat maka indeks pembangunan manusia juga mengalami kenaikan. Jika semakin tinggi nilai indeks pembangunan manusia maka akan semakin tinggi tatanan produktivitas penduduk sehingga akan membuat tingkat pendapatan menjadi semakin tinggi. Para ahli ekeonomi berpendapat bahwa penelitian Kuznets yaitu tahapan peningkatan dan penurunan ketimpangan pendapatan tidak dapat dihindari begitu saja, tetapi itu semua berkaitan dengan sejauh mana pembangunan yang dilakukan oleh setiap negara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Firdamayanti, 2021) yang meneliti tentang analisis ketimpangan pendapatan terhadap indeks pembangunan manusia antar Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2019. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat kausalitas Granger dua arah antar variabel ketimpangan pendapatan dan IPM, yaitu IPM berkausalitas terhadap ketimpangan pendapatan, selanjutnya ketimpangan pendapatan berkausalitas terhadap IPM.

Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran

Variabel pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran memiliki hubungan kausalitas dua arah yang berarti ketika pertumbuhan ekonomi mengalami perubahan (peningkatan ataupun penurunan) maka hal tersebut akan mempengaruhi pengangguran dan sebaliknya ketika pengangguran mengalami perubahan (peningkatan atapun penurunan) maka hal tersebut akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Artinya, ketika pertumbuhan ekonomi meningkat maka pengangguran juga mengalami kenaikan. Apabila pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak dibarengi dengan bertambahnya lapangan dan kesempatan kerja sedangkan

jumlah penduduk yang selalu meningkat setiap tahunnya maka hal ini akan berdampak pada naiknya tingkat pengangguran di suatu Negara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hussain et al., 2010) yang meneliti tentang pengujian hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran di Negara Pakistan dari tahun 1972 hingga 2006. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa di dalam jangka pendek dengan janga panjang terdapat hubungan kausalitas dua arah diantara pertumbuhan ekonomi ke pengangguran, sebaliknya dari pengangguran ke pertumbuhan ekonomi.

Ketimpangan Pendapatan dan Pengangguran

Variabel ketimpangan pendapatan dengan pengangguran memiliki hubungan kausalitas dua arah yang berarti ketika ketimpangan pendapatan mengalami perubahan (peningkatan ataupun penurunan) maka hal tersebut akan mempengaruhi pengangguran dan sebaliknya ketika pengangguran mengalami perubahan (peningkatan atapun penurunan) maka hal tersebut akan mempengaruhi ketimpangan pendapatan. Artinya, ketika ketimpangan pendapatan meningkat maka pengangguran juga mengalami kenaikan. Pengangguran terbuka adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan dan pendapatan. Pengangguran terbuka akan menambah jarak permisah antara penduduk yang miskin dengan kaya, sehingga ketimpangan pendapatan semakin melebar.

Upah merupakan salah satu komponen dalam penghitungan pendapatan nasional. Apabila tingkat pengangguran semakin tinggi, maka nilai komponen upah akan semakin kecil. Oleh karena itu, nilai pendapatan nasional yang semakin kecil akibat pengangguran akan menurunkan nilai pendapatan perkapita juga. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Cysne & Turchick, 2012) yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara pengangguran dengan ketimpangan pendapatan, yang artinya tingkat pengangguran dapat meningkatkan tingkat ketimpangan pendapatan.

Ketimpangan Pendapatan dan Pertumbuhan Ekonomi

Variabel ketimpangan pendapatan dengan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan kausalitas dua arah yang berarti ketika ketimpangan pendapatan mengalami perubahan (peningkatan ataupun penurunan) maka hal tersebut akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya ketika pertumbuhan ekonomi mengalami perubahan (peningkatan atapun penurunan) maka hal tersebut akan mempengaruhi ketimpangan pendapatan. Artinya, ketika ketimpangan pendapatan meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga mengalami kenaikan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Simon Kuznets bahwasannya keadaan ini terjadi di dalam jangka pendek yang mana mula-mula ketika pembangunan di mulai, ketimpangan pendapatan cenderung tinggi atau tidak merata.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Amri, 2017) tentang hubungan kausalitas antara variabel pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan. Hasil *Granger causality test* penelitian tersebut menyatakan hanya terdapat hubungan kausalitas satu arah dari ketimpangan pendapatan ke pertumbuhan ekonomi. Artinya, ketimpangan pendapatan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, sebaliknya pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Namun sebaliknya, penelitian ini sejalan dengan penelitian (Jihène & Ghazi, 2013) yang menguji tentang hubungan kausalitas antara ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi pada 9 Negara-negara kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara. Studi ini menemukan bukti adanya hubungan kausalitas dua arah antara ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel pengangguran memiliki hubungan jangka panjang yang positif dengan indeks pembangunan manusia, variabel pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif dengan indeks pembangunan manusia dan ketimpangan pendapatan juga memiliki hubungan negatif dengan indeks pembangunan manusia. Sedangkan dalam jangka pendek variabel pengangguran berpengaruh positif terhadap variabel indeks pembangunan manusia, variabel pertumbuhan ekonomi juga memiliki hubungan yang positif terhadap indeks pembangunan manusia, dan terakhir memiliki hubungan yang negatif diantara variabel ketimpangan pendapatan terhadap variabel indeks pembangunan manusia. Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka peneliti menyarankan pemerintah untuk memperhatikan 3 indikator yang menjadi angka penghitung indeks pembangunan manusia yang diantaranya pendidikan, kesehatan dan standar hidup layak masyarakat. Dari segi pengangguran pemerintah harus berupaya dengan kebijakan seperti penciptaan lapangan kerja yang seluas-luasnya. Dari segi pertumbuhan ekonomi pemerintah harus meningkatkan investasi baik dalam maupun luar negeri dan juga melakukan peningkatan di bidang industri manufaktur dan pengolahan. Dari segi ketimpangan pendapatan pemerintah dapat memberikan program kepada masyarakat golongan menengah ke bawah dalam rangka pendistribusian pendapatan seperti dana desa dan memperluas penggunaannya.

DAFTAR RUJUKAN

Huda, N. (2015). *Ekonomi Pembangunan Islam*. Jakarta: Kencana.

Mankiw, N. G., Quah, E., & Wilson, P. (2014). *Pengantar Ekonomi Makro: Principles of Economics an Asian (2nd ed)*. Jakarta: Salemba Empat.

Sukirno, S. (2011). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.

UNDP. (2008). *The Economics Democracy: Financing Human Development in Indonesia*. Published Jointly by BPS-Statistic Indonesia.

Agusalim, L. (2016). Pertumbuhan ekonomi, Ketimpangan Pedapatan Dan Desentralisasi Di Indonesia. *Kinerja*, *20*(1), 53–68.

Alvan, A. (2007). Forging A Link Between Human Development And Income Inequality: A Cross-Country Evidence. *Review Of Social, Economic & Business Studies*, *7/8*, 31–43.

Amri, K. (2017). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan : Panel Data 8 Provinsi di Sumatera. *Jurnal Ekonomidan Manajemen Teknologi*, *1*(1), 1–11.

Amri, K., & Nazamuddin. (2018). Is There Causality Relationship Between Export And Employment: A Time Series Data Evidence From Indonesia. *International Journal Of Academic Research Economics And Management Sciences*, *7*(2), 86–99.

Ariyati, N. (2018). Analisis Kausalitas Antara Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Kemiskinan Dan Pengangguran (Data Panel Kabupaten/Kota Di Aceh). In *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Acehh*.

Cysne, R. P., & Turchick, D. (2012). Equilibrium Unemployment-Inequality Correlation. *Journal of Macroeconomics*, *34*(2), 454–469.

Darman. (2013). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran: Analisis Hukum Okun. *Journal The Winners*, *14*(1), 1–12.

Efriza, U. (2014). Analisis Kesenjangan Pendapatan Antar Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur Di Era Desentralisasi Fiskal. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*.

Firdamayanti, P. S. P. (2021). Analisis Ketimpangan Pendapatan Terhadap Indeks

Pembangunan Manusia Antar Kabupaten Dan Kota Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2019. *Journal of Economics*, *1*(2), 109–123.

Hidayat, M. H. (2014). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Dan IPM Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2012*.

Huda, N. (2015). *Ekonomi Pembangunan Islam*. Jakarta: Kencana.

Hussain, T., Siddiqi, M. W., & Iqbal, A. (2010). A Coherent Relationship Between Economic Growth And Unemployment: An Empirical Evidence From Pakistan. *World Academy of Science, Engineering and Technology*, *4*(3), 288–295.

Jihène, S., & Ghazi, B. (2013). The Causality Between Income Inequality And Economic Growth: Empirical Evidence From The Middle East And North Africa Region. *Asian Economic and Financial Review*, *3*(5), 668–682.

Jonaidi, A. (2012). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, *1*(1), 140–164.

Lumbantoruan, E. P., & Hidayat, P. (2013). United Nation Development Programme). *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, *2*(2), 14–27.

Mahendra, A. (2017). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Perkapita, Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Sumatera Utara. *JRAK*, *3*(1), 113–138.

Mankiw, N. G., Quah, E., & Wilson, P. (2014). *Pengantar Ekonomi Makro: Principles of Economics an Asian (2nd ed)*. Jakarta: Salemba Empat

Maratade, S. Y., Rotinsulu, D. C., & Niode, A. O. (2016). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Sulawesi Utara (Studi Pada Tahun 2002-2013). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, *1*, 328–338.

Pi, J., & Zhang, P. (2018). Structural change and wage inequality. *International Review of Economics and Finance*, 1–15.

Ranis, G. (2004). Human Development And Economic Growth. *Center Discussion Paper*, *887*, 1–13.

Sugiyanto. (2006). Implikasi Pengangguran terhadap Pembangunan Nasional Serta Strategi Pemecahannya. *Jurnal Unimus*, *2*(2), 1–17.

Susanti, E. N., & Zamora, R. (2019). *Analisis Kausalitas Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Kepulauan Riau*. *8*(3), 473–484.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.

Ukpere, W. I., & Slabbert, A. D. (2009). A Relationship Between Current Globalisation, Unemployment, Inequality And Poverty. *International Journal Of Social Economics*, *36*(1/2), 37–46.

UNDP. (2008). *The Economics Democracy: Financing Human Development in Indonesia*. Published Jointly by BPS-Statistic Indonesia.